

INDIKATOR KETAHANAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN

¹Muhammad Restu Maulana [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 1680, Indonesia]

²Titien Yusnita [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 1680, Indonesia]

³Aldi Surizkika [Institut Agama Islam Sahid, Bogor, 1680, Indonesia]

E-mail: Restumualanasy@gmail.com,

Abstract

This study examines the concept of family resilience (family resilience) through the lens of the Qur'an, emphasizing the integration of spiritual, social, and communicative values to build harmonious and resilient families. Using a qualitative descriptive approach, the research employs library research and thematic analysis (tafsir mawdū'ī) of Qur'anic verses related to family resilience, supplemented by classical and contemporary exegeses such as Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab) and Tafsir Ibn Kathir. Key findings reveal that Qur'anic family resilience revolves around three core principles: sakinah (tranquility), mawaddah (affection), and rahmah (compassion), manifested through effective communication (qaulan sadīdan, qaulan layyina), collective family roles, and conflict management grounded in Islamic values. The study also identifies modern challenges role dysfunction, economic pressures, and moral degradation while proposing Qur'anic solutions such as faith reinforcement, consultation (shura), and community engagement. This research contributes to Islamic family studies, family communication, and thematic exegesis, offering practical recommendations for community-based and policy-level family resilience programs.

Keywords: family resilience; islamic communication; sakinah; family communication

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep ketahanan keluarga (*family resilience*) berdasarkan perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan komunikasi dalam membangun keluarga yang harmonis dan tangguh. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (*library research*) dan analisis tematik (*tafsir mawdū'ī*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terkait ketahanan keluarga, diperkaya dengan tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Al-Misbah* (Quraish Shihab) dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an berpusat pada tiga prinsip utama: *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (kasih sayang), dan *rahmah* (belas kasih), yang tercermin dalam pola komunikasi efektif (*qaulan sadīdan, qaulan layyina*), peran kolektif anggota keluarga, serta manajemen konflik berbasis nilai Islam. Studi ini juga mengidentifikasi tantangan modern seperti disfungsi peran, tekanan ekonomi, dan degradasi moral, sekaligus menawarkan solusi Qur'ani seperti penguatan iman, musyawarah, dan keterlibatan komunitas. Kontribusi penelitian mencakup pengayaan literatur studi keluarga Islam, komunikasi keluarga, dan tafsir tematik, serta rekomendasi praktis bagi program ketahanan keluarga di tingkat masyarakat dan kebijakan.

Kata Kunci: ketahanan keluarga ; komunikasi islam ; sakinah ; komunikasi keluarga

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2024 sebanyak 448.126 kasus di seluruh Indonesia hal ini terjadi peningkatan sebesar 15% dari tahun sebelumnya. Pengadilan Agama Kabupaten Bogor, latar belakang kasus perceraian termasuk faktor ekonomi 968 (sembilan ratus enam puluh delapan), suami yang tidak bertanggung jawab 929 (sembilan ratus dua puluh empat), cemburu 344 (tiga ratus empat puluh empat), hubungan yang tidak harmonis 824 (delapan ratus dua puluh empat), krisis moral 469 (empat ratus enam

puluh sembilan), dan gangguan pihak ketiga 47 (empat puluh tujuh). (BPS, 2024)

Menteri PPPA menjelaskan kekerasan terhadap perempuan turun dari 61,7 persen pada 2018 menjadi 49,83 persen, adapun data rilis terbaru pada 2024 kekerasan terhadap perempuan mencapai 51,78 persen. Hukum negara melindungi hak individu ini secara proses hukum. Pada kasus ini setiap pelaku akan mendapatkan efek jera pada pelaku yang terlibat, khususnya dalam kasus KDRT Jamzuri Malik MD, fenomena sebab terjadinya suatu perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Kota Malang) pada tahun 2020,

menyebutkan bahwa: Faktor penyebab terjadinya fenomena perceraian dimulai karena faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, terjadinya faktor perselisihan jangka panjang, gangguan pihak lain, dan tidak terjalin keharmonisan di dalam keluarga tersebut (MD, 2022).

Fakta empiris penyebab perselisihan dan perceraian, di antaranya: (1) masalah moral-akhlak, seperti tak ada kejujuran, judi, minuman keras dan perzinahan, narkoba, perselingkuhan, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual), KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), dan lain-lain. (2) Gangguan pihak ketiga, seperti mertua, ipar, pembantu rumah tangga, anak tiri, ibu tiri/ayah tiri, dan lain-lain, mungkin juga rekan kerja. (3) Ekonomi rumah tangga, suami tak bertanggungjawab dalam nafkah, tidak adanya keterbukaan antara suami dan istri dalam hal keuangan. (4) Tidak ada restu orangtua dalam pernikahan. (5) Perbedaan dalam agama dan ideologi. (6) Poligami ilegal atau nikah siri. (7) Masalah pembagian harta gono-gini/harta waris. (8) Perbedaan usia yang sangat jauh antara suami dan istri, tidak memperoleh keturunan dalam pernikahan, dan sebagainya (KEMENAG, 2024).

Indikator ketahanan keluarga adalah kemampuan suatu keluarga untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari tekanan atau tantangan yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Ketahanan keluarga melibatkan sejumlah faktor yang mencakup Kesehatan fisik dan mental anggota keluarga, dukungan sosial, keterampilan komunikasi, manajemen konflik, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Komunikasi yang Efektif (Ubaidillah, 2024).

Analisis ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dalam membangun dan memelihara keluarga yang harmonis dan sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an dan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi pada ketahanan keluarga.

METODE PENELITIAN

A. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur atau studi pustaka; sumber datanya berasal dari literatur atau studi pustaka terkait, serta karya pemerhati, pengamat, ahli pendidikan Islam, dan sosiolog yang terkait dengan subjek (Muhajir, 1996). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Sugiyono (2018).

B. Pendekatan tafsir Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr al-mawḍūʿī*), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, dalam hal ini tema ketahanan keluarga, kemudian dianalisis secara menyeluruh berdasarkan konteks *asbabun nuzul*, bahasa, serta tafsir para mufassir klasik dan kontemporer. M. Quraish Shihab mengembangkan metode tafsir dengan pendekatan tematik-kontekstual dan analitis-integratif, yang berusaha menjembatani antara makna orisinal ayat dan kebutuhan zaman modern (Shihab, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan keluarga dalam pandangan Al-Qur'an adalah pondasi utama terciptanya masyarakat yang kuat dan sejahtera. Prinsip ini menekankan pentingnya komunikasi efektif, dukungan sosial, manajemen stres, kesehatan fisik dan mental, keterlibatan orang tua, pengelolaan keuangan, serta solidaritas dan keutuhan rumah tangga. Setiap aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi kunci dalam membangun keluarga yang harmonis dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keluarga harus menjadi tempat pertama menanamkan nilai agama, moral, dan etika sosial (Sunarti, 2021).

A. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif adalah landasan utama keharmonisan keluarga. Islam menekankan pentingnya berkata benar, jujur, dan lembut sebagaimana dalam "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah kata yang benar*

(*qaulan sadida*)” (QS. Al-Ahzab: 70). Selain itu, konsep *qaulan baligha*, *qaulan layyina*, dan *qaulan ma'rufa* mengajarkan bahwa setiap ucapan harus menyentuh hati, lembut, dan penuh kebaikan. Rasulullah SAW selalu mencontohkan komunikasi penuh kasih, mendengarkan pendapat istri dan anak-anak, serta memberikan bimbingan dengan hikmah. Dengan komunikasi seperti ini, keluarga akan mudah menyelesaikan konflik dan membangun kebersamaan yang kokoh (Sari, 2024; Nur Rofiah, 2023). Menurut Al-Qur'an, etika komunikasi mencakup aspek verbal dan non-verbal. Al-Qur'an mengajarkan cara berkomunikasi dengan jujur (*qaulan sadidan*), perkataan baik (*qaulan ma'rufa*), lemah lembut (*qaulan layyina*), dan perkataan yang berbobot (*qaulan tsaqila*). Tujuan dari gagasan ini adalah untuk mengurangi konflik yang dapat muncul dari komunikasi yang tidak etis dan menciptakan harmonisasi sosial (Sukmaningtyas, 2024).

Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik) Allah Swt berfirman dalam surah an-Nisa ayat 5 “Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kalian yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (An-Nisa: 5).” Ayat ini mengajarkan cara berkomunikasi yang baik, terutama dengan orang yang belum sempurna atau belum dewasa. “*Qaulan ma'rufa*”, yang berarti “perkataan yang baik,” berarti berbicara dengan santun, baik hati, dan tidak menyinggung¹.

Qaulan Sadida (perkataan benar) Allah Swt berfirman dalam surah an-Nisa ayat 9 “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir ter-adap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa: 9).” Pada ayat ini, perintah berbicara yang benar (*qaulan sadida*) menganjurkan untuk mengucapkan perkataan yang benar dan jujur. Di sisi lain, juga menekankan tanggung

jawab moral terhadap generasi penerusnya, dan menunjukkan betapa khawatir orang tua tentang kesehatan anak-anak mereka setelah mereka meninggal dunia. Dalam tafsir Ibnu Katsir, Ali ibnu Abu Talhah mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan seorang pria yang hampir meninggal, dan seorang pria mengatakan kepada orang lain bahwa dia mengucapkan suatu wasiat yang dapat membahayakan ahli warisnya. Allah Swt. kemudian memerintahkan orang yang mendengarnya untuk melakukannya. Si sakit harus memperhatikan keadaan ahli warisnya dan bertakwa kepada Allah, membimbing si sakit serta meluruskannya ke jalan yang benar. sebagaimana dia harus melindungi ahli warisnya jika ada kekhawatiran².

Qaulan Layyina (perkataan lembut) Allah Swt berfirman dalam surah Thaha ayat 44 “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS. Thaha: 44).

Pada ayat ini, Allah mengajarkan Musa dan Harun AS cara berinteraksi dengan Fir'aun dengan cara yang halus dan lemah lembut. Jika seseorang dihadapi dengan cara ini, itu akan meninggalkan kesan yang mendalam padanya, dan mereka lebih cenderung untuk menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diberikan kepada mereka. Ayat ini dari Yazid Ar-Raqqasyi mengandung pelajaran penting: meskipun Musa adalah makhluk yang dipilih oleh Allah dan Fir'aun sangat membangkang dan takabur, Musa tetap diminta untuk menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun dengan bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun (Ibnu Katsir, 2018).

Qaulan Tsaqila (perkataan yang berat) Allah Swt berfirman dalam surah Al-Muzammil ayat 5 “Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.” (QS. Al-Muzammil: 5). Ayat pada surah al-Muzammil mengandung kata ini. Dalam konteks komunikasi, kata-kata ini berarti perkataan yang tidak dapat diubah. Dalam menyampaikan sesuatu, seseorang harus berani dan tegas, terutama jika pesan tersebut berisi prinsip kebenaran. agar orang yang

¹ (Sukmaningtyas et al., 2024)

² (Ibnu Katsir, 2018)

berbicara dapat memahami pesannya (Muslimah, 2020).

B. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat dibagi menjadi beberapa jenis, dukungan yaitu emosional, instrumental, informasi, dan penilaian. Dukungan emosional meliputi empati, perhatian, dan rasa peduli dari orang-orang terdekat, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menghadapi masalah. Sementara bantuan itu, dukungan instrumental berupa bantuan konkret seperti finansial atau material yang dapat meringankan beban individu. Dukungan informasi berupa nasihat atau bimbingan yang membantu seseorang mengambil keputusan yang lebih baik, sedangkan dukungan penilaian mencakup umpan balik positif yang dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka sendiri (Puspawati, 2024)

Dukungan sosial dalam keluarga sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman. Al-Qur'an menegaskan: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..."* (QS. Al-Ma'idah: 2). Dalam praktiknya, dukungan ini berupa perhatian, empati, dan bantuan antar anggota keluarga. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya mempererat hubungan kekeluargaan dengan saling memberi nasihat dan perlindungan. Quraish Shihab (2021) menafsirkan bahwa dukungan sosial tidak hanya terbatas pada keluarga inti, tetapi juga masyarakat sekitar, sehingga tercipta lingkungan yang saling membantu dan menguatkan (BKKBN, 2023; Hasan, 2022).

C. Manajemen Stres

Stres merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dihindari, termasuk dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, manajemen stres menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Islam mengajarkan berbagai cara untuk mengatasi stres, salah satunya dengan bersabar dan bertawakal kepada Allah.

Manajemen Stress merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan. Stres dalam keluarga dapat diatasi dengan sabar dan tawakal, sebagaimana firman Allah: *"Dan*

mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat..." (QS. Al-Baqarah: 45). Rasulullah SAW bersabda: *"Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat, tetapi yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah"* (HR. Bukhari & Muslim). Lestari (2020) menyatakan bahwa keluarga yang mampu mengelola stres dengan baik akan lebih tangguh menghadapi tekanan hidup dan tidak mudah terpecah oleh masalah. Menurut Dzuhayatin (2023), stres keluarga dapat dikendalikan melalui peningkatan spiritualitas dan pembiasaan ibadah bersama dalam rumah tangga.

D. Kesehatan Fisik dan Mental

Ketahanan fisik keluarga dianggap penting untuk kesejahteraan. Islam menekankan pentingnya kesehatan dan kebugaran. Kesehatan sangat diperhatikan dalam agama ini. Karena kesehatan adalah kunci untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang paling efektif³. Ketahanan fisik terdiri dari memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti pakaian dan makanan (makanan yang sehat, halal, dan sehat), dan tempat tinggal (rumah yang layak sesuai kemampuan) (Sunarti, 2021).

Kesehatan fisik dan mental menjadi perhatian utama dalam Islam. Allah berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu..."* (QS. Al-Baqarah: 172) dan *"Makan dan minumlah, tapi jangan berlebihan..."* (QS. Al-A'raf: 31). Ayat ini mengajarkan keseimbangan dalam pola makan agar tubuh tetap sehat dan tidak terkena penyakit akibat pola hidup yang tidak teratur. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental juga sangat ditekankan dalam Islam. Islam mendorong umatnya untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik sebagai pola hidup yang sehat serta untuk tidak berlebihan dalam makan dan minum. Kesehatan mental diperoleh dengan mengingat Allah, *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"* (QS. Ar-Ra'd: 28). Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan hidup agar keluarga tetap sehat lahir batin. Suyanto (2022) menegaskan bahwa dimensi kesehatan dalam ketahanan keluarga

³ (Akbar & Budiyo, 2020)

berkaitan erat dengan pengelolaan stres, pola makan, serta keharmonisan spiritual antaranggota keluarga.

E. Peran Orang Tua

Keluarga menunjukkan ketaatan beragama yang tinggi dengan melakukan kegiatan agama sesuai agama dan keyakinan masing-masing, seperti sholat dan mengaji, yang didukung oleh sarana tempat ibadah, seperti masjid dan musholla. Sangat penting bagi keluarga untuk menghabiskan waktu bersama satu sama lain. Waktu ini adalah saat di mana pola asuh orang tua, perhatian, dan kasih sayang mereka terhadap anak-anak mereka dapat sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, suami dan istri harus bekerja sama dalam meluangkan waktu bersama anak-anak mereka untuk memastikan bahwa mereka selalu bersama mereka dan pengasuhan mereka tidak terhambat, sehingga keluarga dapat tetap kuat⁴.

Peran orang tua sangat krusial dalam mendidik dan membimbing anak. Allah berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”* (QS. At-Tahrim: 6), dan kisah Luqman yang menasihati anaknya dalam *“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah...”* (QS. Luqman: 13) menjadi teladan pendidikan keluarga. Orang tua memiliki peran sebagai penasihat dan penengah jika terjadi masalah dalam rumah tangga anak mereka. Namun, intervensi harus dilakukan dengan bijak dan tidak berlebihan, mengingat anak-anak yang sudah berkeluarga memiliki tanggung jawab dan kemandirian sendiri. Buya Hamka (dalam Wahyuni, 2023) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dan akhlak anak akan membentuk karakter yang kuat dan beriman. Anak-anak yang mendapat pembinaan intensif dari orang tua memiliki ketahanan sosial dan spiritual lebih baik dalam menghadapi pengaruh luar (P3KS, 2022).

Pendidikan anak dalam Islam sangat penting karena anak-anak adalah generasi penerus yang akan menjalankan dunia. Banyak ayat dalam al-Qur'an menceritakan nasehat

Luqman tentang mendidik anak-anaknya⁵. Orang tua memiliki peran sebagai penasihat dan penengah jika terjadi masalah dalam rumah tangga anak mereka. Namun, intervensi harus dilakukan dengan bijak dan tidak berlebihan, mengingat anak-anak yang sudah berkeluarga memiliki tanggung jawab dan kemandirian sendiri (Setiawan, 2023).

F. Pengelolaan Keuangan

Keterampilan pengelolaan keuangan sangat penting, terutama bagi keluarga kelas menengah dan bawah yang rentan terhadap kerusakan ekonomi. Menurut penelitian Lestari dan Wibowo (2023). Selain itu, keterampilan pengelolaan keuangan juga berdampak pada bagaimana individu dan keluarga merespons tekanan ekonomi. Orang yang memiliki kendali keuangan yang baik lebih cenderung mengambil keputusan finansial yang rasional dan tidak mudah panik ketika menghadapi krisis. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki keterampilan keuangan yang mampu lebih rentan mengalami stres akibat ketidakstabilan ekonomi (Rahman & Sari, 2023).

Pengelolaan keuangan keluarga juga sangat ditekankan dalam Islam. Allah berfirman: *“Dan berikanlah kepada kerabatmu haknya... dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros...”* (QS. Al-Isra': 26–27). Dalam keluarga, pengelolaan keuangan yang baik mencakup perencanaan keuangan, tabungan, dan investasi untuk masa depan. Rasulullah SAW juga mengajarkan agar seseorang bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW bersabda: *“Seseorang yang mencari kayu bakar dan memikulnya lebih baik daripada meminta-minta”* (HR. Bukhari & Muslim). Keluarga yang mampu mengelola keuangan dengan baik akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi dan terhindar dari konflik finansial. Kementerian Agama RI (2022) menyebutkan bahwa manajemen keuangan keluarga yang Islami mencerminkan ketahanan moral dan sosial keluarga, terutama dalam menghadapi era konsumtif modern, dengan keterampilan pengelolaan keuangan yang baik, keluarga dapat terhindar dari

⁴ (Indhita, 2018)

⁵ (Nurrita, 2021)

kesulitan ekonomi dan memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan finansial

Prinsip-prinsip di atas, jika diterapkan secara konsisten, akan memperkuat ketahanan keluarga. Quraish Shihab (2021) menegaskan bahwa keluarga adalah pondasi masyarakat, dan ketahanan keluarga yang baik akan melahirkan masyarakat yang sejahtera dan beradab. Dengan demikian, keluarga menjadi benteng utama dalam menjaga nilai agama, moral, dan sosial di tengah perubahan zaman. Menurut Nur Rofiah (2023), implementasi prinsip-prinsip ini tidak hanya membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, tetapi juga memperkuat jaringan sosial masyarakat dan mendukung pembangunan nasional berbasis keluarga.

SIMPULAN

Ketahanan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an merupakan fondasi utama terbentuknya masyarakat yang kuat dan beradab. Al-Qur'an menekankan enam indikator penting dalam mewujudkan keluarga tangguh, yaitu komunikasi yang efektif, dukungan sosial, manajemen stres, kesehatan fisik dan mental, peran orang tua, serta pengelolaan keuangan. Implementasi nilai-nilai tersebut membentuk keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2024). Data perceraian di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Ibnu Katsir, I. a.-D.-F. (2018). *A compilation of the Abridged Tafsir Ibn Kathir Volumes 1 - 10. In The English Language with Arabic Verses*. Tafseer.
- KEMENAG. (2024). *Ketahanan Keluarga Menuju Indonesia Emas 2045*. kemenag.go.id.
- MD, J. M. (2022). Penyebab terjadinya perceraian di Indonesia. In *Skripsi*.
- Muhajir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Muslimah. (2020). Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam. *Ejournal, Uin-Suska*.

- Puspawati, O. V. (2024). Peran dukungan sosial dan komunikasi dalam mewujudkan ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia asal desa sumbergede lampung timur. *Wacana Publik Jurnal*.
- Setiawan, S. (2023). PERAN ORANG TUA DALAM MEMELIHARA KETAHANAN RUMAH TANGGA ANAK DI SEMARANG UTARA. repository.unissula.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukmaningtyas, A. N. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern. *Semiotika*.
- Sunarti, E. (2021). Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya : telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan (disertasi). *Jurnal Sosial*.
- Ubaidillah, M. B. (2024). Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Optimalisasi Program Pemerintah Increasing Family Resilience Through Optimizing Government Programs. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Terapan*.